

NGURI-URI TRADISI TENONGAN SEBAGAI WUJUD RASA SYUKUR BAGI MASYARAKAT DESA TUNJUNGSETO DI TENGAH ERA MODERNISASI

Imam Faturohman, Amin Ma'ruf, Riski Fahmi Musanna, Izza Laelatul Maghfiroh, Vina Farhatul Aulia, M. Slamet Yahya, Ulil Maghfiroh, Adam Ashar Surury, Inka Saputri, Revita Nur Alya, Arina Amalia

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Email koresponden: imamfatur107@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini memfokuskan pada pelestarian tradisi Tenongan sebagai wujud rasa syukur masyarakat Desa Tunjungseto di tengah era modernisasi. Tujuan pengabdian adalah mendokumentasikan nilai-nilai budaya, spiritual, dan sosial yang terkandung dalam tradisi tersebut sekaligus mendorong pelestariannya di kalangan generasi muda. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi lapangan. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa tradisi Tenongan tidak hanya sebagai ritual syukuran atas hasil bumi, tetapi juga memperkuat ukhuwah Islamiyah, kebersamaan, solidaritas, dan identitas budaya lokal, meski menghadapi tantangan modernisasi. Upaya pelestarian melalui edukasi dan partisipasi aktif masyarakat serta dukungan tokoh dan pemerintah daerah menjadi kunci keberlangsungan tradisi ini. Pelestarian Tenongan menjadi sarana penguatan nilai akidah, ibadah sosial, dan persaudaraan dalam masyarakat yang dinamis dan modern.

Kata kunci : Tenongan, pelestarian budaya, ukhuwah Islamiyah, modernisasi

Abstract

This study focuses on preserving the Tenongan tradition as an expression of gratitude among the community of Tunjungseto Village amid modernization. The aims are to document the cultural, spiritual, and social values embedded in the tradition and to promote its sustainability among the younger generation. The research employs qualitative methods with a phenomenological approach, using observation, interviews, and field documentation. The results show that the Tenongan tradition not only serves as a ritual of gratitude for agricultural yields but also strengthens Islamic brotherhood, togetherness, solidarity, and local cultural identity, despite challenges from modernization. Preservation efforts through education and active community participation, supported by local leaders and government, are crucial for its continuity. The Tenongan tradition reinforces the values of creed, social worship, and brotherhood in a dynamic and modern society.

Keyword : *Tenongan Tradition, Cultural Preservation, Islamic Brotherhood, Modernization*

Pendahuluan

Desa Tunjungseto di Kecamatan Sempor, Kabupaten Kebumen, memiliki tradisi unik yang terus dilestarikan oleh masyarakatnya yaitu tradisi Tenongan. Tradisi ini telah turun temurun menjadi bagian penting dalam kegiatan memerti bumi dan mengucapkan terima kasih atas hasil pertanian. Setiap keluarga membawa tenong yang berisi makanan khas untuk dinikmati bersama dalam suasana penuh keakraban. Pelaksana tradisi ini selalu diwarnai dengan nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, dan penghormatan terhadap leluhur. Tradisi Tenongan pun menjadi ikon budaya lokal yang mengakar kuat di Desa Tunjungseto.

Pelaksanaan Tenongan melibatkan seluruh warga yang dengan sukarela membawa makanan tradisional yang dikemas dalam wadah anyaman bambu bernama tenong. Makanan yang dibawa biasanya berupa nasi, lauk-pauk, sayuran, dan jajanan pasar khas daerah setempat. Warga berkumpul di tempat petilasan Panembahan Syekh Jambu Karang untuk melakukan kenduri bersama dan saling bertukar makanan. Kegiatan ini juga diiringi doa bersama sebagai bentuk rasa syukur dan harapan agar desa selalu diberikan keselamatan dan keberkahan. Suasana yang tercipta memperkuat ikatan sosial dan menjaga keutuhan komunitas desa.

Tradisi Tenongan tidak hanya bermakna sosial dan spiritual, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya yang harus dijaga di tengah derasnya arus modernisasi. Di era kini, perubahan gaya hidup dan teknologi berpotensi mengancam kelestarian tradisi ini, terutama karena generasi muda yang mulai mempengaruhi budaya luar. Namun warga Desa Tunjungseto dengan dukungan pemerintah setempat terus berupaya mempertahankan tradisi ini agar tidak punah. Kesadaran kolektif tentang pelestarian budaya lokal menjadi kekuatan untuk menjaga identitas dan warisan nenek moyang. Tradisi ini tetap dijalankan dengan antusiasme tinggi sebagai upaya menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas.

Modernisasi yang terjadi memberikan tantangan sekaligus peluang bagi pelestarian tradisi Tenongan. Dengan kemajuan komunikasi dan media digital, tradisi ini dapat dikenal lebih luas, sehingga menarik minat generasi muda dan pendatang baru untuk ikut serta melestarikannya. Dalam era modernisasi saat ini penting menanamkan budaya lokal sebagai tameng dalam kemajuan teknologi dan informasi yang sangat pesat ini (Al Fiqriansyah, Bahzar, & Wingkolatin, 2025). Dukungan dari pemerintah daerah dan tokoh masyarakat juga memperkuat posisi Tenongan sebagai bagian dari budaya yang harus dilestarikan. Tradisi Pelestarian di era modern mengedepankan adaptasi kreatif tanpa menghilangkan esensi nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini memungkinkan tradisi Tenongan tetap relevan dan hidup dalam masyarakat yang dinamis. Pentingnya pelestarian Tenongan juga sejalan dengan upaya menjaga keanekaragaman budaya di Indonesia yang tengah menghadapi homogenisasi budaya akibat globalisasi. Tradisi ini menjadi simbol identitas dan kebanggaan masyarakat Desa Tunjungseto sebagai cerminan sejarah, nilai moral, dan kekayaan lokal. Melalui Tenongan,

masyarakat belajar untuk saling berbagi, mempererat persatuan, dan menghormati alam serta leluhur. Oleh karena itu, menjaga tradisi ini berarti menjaga akar budaya sekaligus memperkuat jati diri bangsa di tengah perubahan zaman. Transmisi budaya perlu dilakukan dengan tujuan supaya masyarakat mengingat akar budayanya, sehingga masyarakat tersebut mempunyai identitas sosialnya. Identitas sosial diartikan sebagai ciri khusus sebuah komunitas masyarakat yang mempunyai unsur nilai sosial dan budaya di dalamnya (Hasanah & Andari, 2021).

Dengan demikian, tradisi Tenongan di Desa Tunjungseto merupakan contoh nyata bagaimana budaya lokal bisa bertahan dan beradaptasi di era modern. Tradisi ini mengajarkan pentingnya rasa syukur, kebersamaan, dan pelestarian nilai-nilai budaya yang menjadi pegangan hidup masyarakat. Melalui doa, kenduri, dan kegiatan sosial, Tenongan mempererat hubungan warga dan memastikan keberlangsungan warisan leluhur. Di tengah modernisasi, tradisi ini tetap relevan sebagai sarana pengingat identitas budaya dan spiritual. Pelestarian Tenongan menjadi bukti nyata komitmen masyarakat dan pemangku kepentingan dalam menjaga kekayaan warisan budaya Kabupaten Kebumen.

Metode

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*field research*), yang dilakukan secara sistematis dengan tujuan mengumpulkan data langsung dari lokasi penelitian (Rahmadi, t.t.). Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, yang berfokus pada identifikasi dan deskripsi mendalam terhadap fenomena atau aktivitas tertentu (Abdul Fattah, 2023). Metode yang diterapkan dalam studi ini adalah fenomenologi kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan makna bersama yang dimiliki oleh sejumlah individu terkait pengalaman hidup mereka terhadap suatu konsep atau fenomena tertentu, dengan menekankan kesamaan pemaknaan antar partisipan saat mengalami fenomena tersebut (Creswell, 2013).

Data diperoleh melalui berbagai sumber, meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan tradisi Tenongan di Desa Tunjungseto serta jurnal, artikel terkait kebudayaan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi langsung terhadap pelaksanaan tradisi Tenongan di lapangan, wawancara dengan ketua dusun dan warga sekitar sebagai informan utama, serta dokumentasi berupa foto dan rekaman kegiatan yang digunakan sebagai pelengkap data. Analisis data dilakukan dalam beberapa tahap sistematis. Tahap awal yaitu reduksi data, yang mencakup seleksi dan penyaringan informasi yang relevan untuk penelitian ini. Selanjutnya, data yang telah dipilih disajikan secara terstruktur melalui narasi yang sistematis dan terorganisir. Tahap akhir meliputi verifikasi atau validasi temuan penelitian melalui proses analisis kritis untuk menghasilkan interpretasi yang akurat dan terpercaya terhadap fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2018).

Hasil

Tradisi Tenongan di Desa Tunjungseto, Kecamatan Sempor, Kabupaten Kebumen adalah sebuah warisan budaya turun-temurun yang hingga kini masih dilestarikan oleh warga setempat. Tradisi ini diselenggarakan setiap bulan Syura (Muharram) sebagai

ungkapan syukur atas hasil bumi sekaligus sebagai bentuk perawatan jalan desa. Dalam tradisi ini, setiap keluarga membawa “tenong,” sebuah wadah dari anyaman bambu yang berfungsi sebagai tempat makanan tradisional seperti nasi, sayur mayur, dan ingkung (ayam utuh). Warga kemudian membawa tenong mereka ke lokasi acara, biasanya di kawasan petilasan Panembahan Syekh Jambu Karang, di mana makanan dari setiap keluarga dibagikan dan dinikmati bersama dalam suasana keakraban dan gotong royong. Beberapa warga bahkan membawa tenong dengan menyunggunya di atas kepala sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan tradisi yang telah diwariskan (Rohman, 2025).

Sejarah tradisi Tenongan ini berakar dari ritual memerti bumi atau syukuran yang dilakukan turun-temurun setiap bulan Syura, yang tidak hanya sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil bumi tetapi juga sebagai upaya menjaga kebersamaan dan solidaritas antarwarga. Tradisi ini berkembang menjadi simbol kuat kebersamaan dan gotong royong masyarakat setempat dalam mempererat hubungan sosial. Momen unik dalam acara ini

terjadi saat pak kaum tokoh agama dan masyarakat mendoakan keselamatan, sementara seorang warga berkeliling mengambil paha ayam ingkung yang telah dibawa oleh warga. Menurut penjelasan warga, pengambilan paha ayam tersebut bertujuan untuk mengurangi beban penyelenggara acara, karena paha ayam tersebut nantinya akan dihidangkan dalam acara wayangan yang menjadi puncak perayaan (Admin, 2025).

Acara Tenongan diawali dengan membersihkan makam keluarga masing-masing, dilanjutkan dengan kenduri yang dimulai dengan doa bersama yang dipimpin tokoh agama setempat. Setelah itu, warga menikmati makanan dalam kenduri bersama yang mempererat tali silaturahmi dan hubungan sosial antarwarga. Pada malam harinya, acara dilanjutkan dengan pagelaran wayang kulit yang menjadi puncak dan bagian terpenting dari tradisi ini. Pagelaran wayangan ini biasanya berlangsung semalam suntuk dan menjadi momen yang sangat dinanti oleh masyarakat. Selain sebagai hiburan, pagelaran wayang juga berperan penting dalam menjaga kelestarian budaya, memperkuat budaya lokal, dan menyatukan masyarakat dalam suasana kekeluargaan yang hangat (Sunar, 2025).

Arus globalisasi yang semakin deras dan perubahan gaya hidup, terutama di kalangan generasi muda, menjadi tantangan serius bagi kelestarian tradisi Tenongan di Desa Tunjungseto. Nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan yang menjadi inti tradisi ini mulai tergeser oleh pola hidup yang cenderung individualistik. Generasi muda kini lebih tertarik pada kegiatan yang dianggap modern dan global, sehingga minat terhadap warisan budaya lokal semakin berkurang. Kesadaran akan pentingnya menjaga tradisi sebagai bagian dari identitas budaya juga belum tersebar merata di kalangan mereka (Sunar, 2025).

Meski demikian, para sesepuh dan tokoh masyarakat secara konsisten berupaya membangkitkan kesadaran kolektif warga akan pentingnya melestarikan tradisi sebagai fondasi budaya dan identitas komunitas. Melalui pendidikan budaya yang disalurkan secara turun-temurun dalam keluarga dan komunitas, generasi muda diajak untuk mengenal, menghargai, dan berperan aktif dalam melanjutkan tradisi ini. Peran para

sesebuah sangat vital dalam membangun rasa cinta dan tanggung jawab terhadap warisan budaya tersebut (Sunar,2025).

Pelestarian tradisi Tenongan di Desa Tunjungseto senantiasa dijaga dengan penuh komitmen oleh masyarakat, didukung pula oleh tokoh masyarakat dan pemerintah daerah. Tradisi ini tidak hanya sarat makna spiritual, tetapi juga memegang peranan penting dalam mempererat kerukunan dan tali persaudaraan antarwarga. Oleh karena itu, Tenongan menjadi sebuah identitas budaya yang membanggakan sekaligus pengikat kebersamaan dalam komunitas desa (Sunar,2025).

Pembahasan

Konsep akidah dalam Islam merujuk pada keyakinan utama yang menjadi landasan iman serta sudut pandang seorang muslim terhadap kehidupan. Akidah merupakan landasan keyakinan yang menjadi inti dari iman seorang muslim. Hal ini meliputi kepercayaan kepada Allah (tauhid), malaikat-malaikat, kitab-kitab suci, para rasul, hari kiamat, serta takdir. Dalam Islam, memiliki akidah yang tepat dan kuat sangatlah penting karena keyakinan tersebut menjadi landasan iman sekaligus mempengaruhi cara seseorang beribadah, berperilaku, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar (Andini, 2023).

Konsep akidah dalam Islam yang diwujudkan dalam tradisi Tenongan di Desa Tunjungseto Kecamatan Sempor Kabupaten Kebumen mengandung nilai keimanan yang kuat terhadap keesaan Allah SWT. Tradisi ini menanamkan kepercayaan bahwa segala rezeki dan keberkahan berasal dari Allah, sehingga masyarakat diajak untuk terus bersyukur dan menguatkan keyakinan melalui doa bersama dan pembacaan tahlil. Meskipun tidak terdapat ritual simbolik yang rumit, namun tindakan membawa makanan dalam tenong dan membagikannya menjadi wujud nyata pengamalan akidah yang mengajarkan kesederhanaan, keikhlasan, dan keikhlasan. Nilai akidah ini menjadi landasan spiritual yang tidak hanya menghubungkan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mempererat silaturahmi antarwarga dalam kehidupan sehari-hari (Andini, 2023)..

Pelaksanaan tradisi Tenongan di Desa Tunjungseto juga mencerminkan prinsip tauhid yang menjadi inti akidah Islam, terlihat dalam kesadaran kolektif bahwa Allah adalah sumber segala rahmat dan perlindungan. Bentuk tenong yang bulat menjadi simbol kemurnian dan persatuan, melambangkan ikatan sosial yang sejalan dengan hubungan *hablum minallah* dan *hablum minannas*. Aktivitas seperti doa bersama, tahlil, dan salat berjamaah meneguhkan nilai keesaan Allah yang diterapkan dalam tradisi ini secara sederhana namun bermakna. Dengan demikian, konsep akidah tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi diinternalisasi melalui pengalaman sosial dan spiritual dalam tradisi yang khas ini (Andini, 2023).

Ibadah dalam Islam sejatinya bukan hanya sekedar menjalankan rutinitas fisik yang meliputi gerakan dan bacaan tertentu (Maulida, 2025). Ibadah harus dijalankan dengan kesadaran hati, keikhlasan, serta sikap rendah hati sebagai bentuk komunikasi dan penghormatan langsung kepada Allah. Jika tidak didasari oleh adab seperti kekhusyukan, rasa malu, dan pemahaman mendalam terhadap maknanya, ibadah hanya akan menjadi aktivitas formal yang kosong dan kehilangan nilai spiritualnya. Selain itu, ibadah menjadi landasan dalam membangun etika sosial yang baik. Melalui ibadah, kita diajarkan

untuk bersikap jujur, adil, dan peduli terhadap sesama dalam interaksi sehari-hari. Dengan demikian, ibadah tidak hanya mempererat hubungan dengan Tuhan, tetapi juga membantu kita menjadi anggota masyarakat yang beretika dan mampu hidup harmonis (Maulida, 2025).

Konsep nilai ibadah sosial dalam Islam yang tercermin dalam tradisi Tenongan di Desa Tunjungseto, menegaskan pentingnya perpaduan antara ibadah dan interaksi sosial dalam masyarakat. Pelaksanaan doa bersama, tahlilan, serta sholat berjamaah menjadi bentuk nyata ibadah yang mempererat hubungan vertikal antara manusia dan Allah SWT sekaligus memperkuat ikatan sosial antarwarga. Pembagian makanan secara sukarela dalam Tenongan menggambarkan prinsip sedekah dan saling berbagi yang menjadi kewajiban sosial sekaligus ibadah, yang menumbuhkan rasa syukur dan kepedulian terhadap sesama. Tradisi ini tidak hanya sekedar ritual agama, tetapi juga sebagai sarana pendidikan spiritual yang membentuk karakter dan memperkuat kesadaran akan tanggung jawab sosial (Maulida, 2025).

Nilai ibadah sosial dalam tradisi Tenongan di Desa Tunjungseto juga terlihat dari kesadaran kolektif masyarakat untuk beribadah bersama secara harmonis dan ikhlas tanpa paksaan. Tradisi ini mengajarkan bahwa ibadah tidak hanya terbatas pada ritual pribadi, tetapi mencakup tindakan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat luas, seperti tolong-menolong dan jaga silaturahmi. Melalui doa dan tahlil bersama, masyarakat diingatkan untuk selalu bersyukur atas nikmat Allah dan menyadari bahwa setiap rezeki merupakan amanah yang harus dibagikan dengan ikhlas. Dengan demikian, Tenongan menjadi wadah pengamalan ibadah sosial yang mengintegrasikan dimensi spiritual dan sosial secara utuh dalam kehidupan masyarakat Desa Tunjungseto (Maulida, 2025).

Ukhuwah Islamiyah adalah konsep persaudaraan sesama muslim yang didasarkan pada keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya. Nilai ini menekankan kasih sayang, solidaritas, dan saling tolong-menolong, serta berperan penting dalam menciptakan hubungan harmonis dan lingkungan yang mendukung perkembangan moral dan spiritual. Ukhuwah Islamiyah didasari oleh keimanan yang diwujudkan melalui silaturahmi. Dengan adanya ukhuwah ini, diharapkan hubungan antar umat Islam semakin erat dan kerukunan dapat terjaga dengan baik. Kegiatan keagamaan menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai ukhuwah Islamiyah (Qibtiyah, 2023).

Melalui berbagai aktivitas seperti pengajian, shalat berjamaah, kegiatan sosial keagamaan, serta perayaan hari besar Islam, nilai-nilai persaudaraan dapat dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai ajang ibadah, tetapi juga sebagai media untuk mempererat hubungan antar anggota komunitas Muslim. Pentingnya menanamkan nilai-nilai ukhuwah Islamiyah melalui aktivitas keagamaan tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga memberikan pengaruh positif pada aspek sosial. Di tengah masyarakat yang semakin plural dan kompleks, penguatan ukhuwah Islamiyah dapat menjadi landasan utama bagi terciptanya keharmonisan dan kohesi sosial yang lebih baik (Qibtiyah, 2023).

Konsep ukhuwah Islamiyah dalam tradisi Tenongan di Desa Tunjungseto sangat kental terasa melalui berbagai kegiatan yang melibatkan masyarakat secara langsung. Tradisi ini bukan sekedar berbagi makanan, namun juga menjadi momen penting untuk mempererat hubungan sosial antarwarga. Saat berkumpul di langgar, warga

saling menyapa, bertukar isi tenong, dan berbincang hangat sehingga tercipta suasana kekeluargaan yang akrab dan penuh kasih sayang. Melalui interaksi sederhana ini, nilai persaudaraan yang diajarkan Islam benar-benar hidup dan terwujud dalam kehidupan sehari-hari komunitas (Qibtiyah, 2023).

Selain itu, ukhuwah Islamiyah dalam Tenongan juga diwujudkan dalam rasa saling peduli dan tolong-menolong antar warga tanpa memandang status sosial. Warga Desa Tunjungseto belajar untuk saling menghargai dan membantu satu sama lain dengan ikhlas, memperkuat rasa kebersamaan yang sudah menjadi landasan utama dalam tradisi ini. Kegiatan tahlilan, doa bersama, dan berbagi makanan menjadi simbol nyata dari persatuan dan solidaritas yang mengikat masyarakat setempat. Tradisi Tenongan tidak hanya melestarikan budaya lokal, tetapi juga memperkuat ukhuwah sebagai landasan kehidupan sosial yang harmonis dan damai (Qibtiyah, 2023).

Kesimpulan

Tradisi Tenongan di Desa Tunjungseto merupakan warisan budaya yang sarat dengan nilai-nilai spiritual, sosial, dan kebersamaan. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil bumi dan upaya pemeliharaan lingkungan desa, melainkan juga sebagai media penting dalam mempererat silaturahmi serta solidaritas antarkomponen masyarakat. Melalui rangkaian aktivitas seperti doa bersama, kenduri, serta pagelaran wayang kulit, tradisi ini mampu mengintegrasikan aspek-aspek ibadah, budaya, dan sosial secara sinergis. Selain itu, Tradisi Tenongan mencerminkan nilai-nilai akidah Islam yang kuat dan menjadi manifestasi nyata keimanan masyarakat terhadap Allah SWT, sekaligus menanamkan prinsip ketulusan dalam berbagi dan ibadah sosial.

Lebih lanjut, Tradisi Tenongan dan aktivitasnya berperan signifikan dalam memperkuat ukhuwah Islamiyah sebagai dasar hubungan sosial yang harmonis dan saling mendukung di lingkungan masyarakat. Praktik-praktik seperti pembagian makanan dalam tenong, doa bersama, tahlil, dan salat berjamaah menciptakan ikatan kekeluargaan yang kokoh serta memperkuat kohesi sosial tanpa diskriminasi status sosial. Peranan tokoh masyarakat dan sesepuh desa yang aktif dalam pelestarian tradisi serta edukasi generasi muda menjadi faktor kunci dalam memastikan keberlanjutan nilai-nilai budaya, spiritual, dan sosial ini. Oleh karena itu, Tradisi Tenongan tidak semata-mata merupakan sebuah adat istiadat, melainkan wujud nyata internalisasi nilai-nilai Islam dan budaya lokal dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Tunjungseto.

REFERENSI

- Abdul Fattah, N. (2023). Metode Penelitian Kualitatif. Harfa.
- Admin. (2025, Juli 28). Tradisi Tenongan Warnai Memerti Bumi di Sempor Kebumen. Banyumas Ekspres.Id.
- Al Fiqriansyah, I., Bahzar, M., & Wingkolatin, W. (2025). Studi Tantangan Pelestarian Tradisi Upacara Adat Belian dalam Era Modernisasi di Desa Bunga Jadi Kecamatan Muara Kaman. *Indonesian Journal on Education (IJoEd)*, 1(3), 200-206.
- Andini, M. (2023). Akidah dan Etika: Relasi antara Keyakinan dengan Nilai Moral. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.51900/alhikmah.v5i1.19376>
- Creswell, J. W. (2013). Penelitian Kualitatif & Desain Riset= Memilih di Antara Lima Pendekatan (third edition). SAGE.
- Hasanah, L. U., & Andari, N. (2021). Tradisi Lisan Sebagai Media Pembelajaran Nilai Sosial Dan Budaya Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Fonema*, 4(1), 48-66.
- Maulida, A. (2025). Adab dalam Ibadah: Reaktualisasi Nilai-Nilai Spiritual dan Sosial dalam Pembentukan Karakter Muslim. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 590–597. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1496>
- Qibtiyah, L. (2023). Internalisasi Nilai-nilai Ukhuwah Islamiyah Melalui Kegiatan Keamanan. 8(2).
- Rahmadi. (t.t.). Pengantar Metodologi Penelitian: Vol. v + 129 Halaman; 14,5 x 21 cm. Antasari Press.
- Rohman, S. (2025). Tradisi Tenongan Warnai Memerti Bumi di Sempor. https://radarbanyumas.disway.id/read/141371/tradisi-tenongan-warnai-memerti-bumi-di-sempor#goog_rewarded
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D. Alfabeta.
- Sunar. (2025, Agustus 14). Wawancara kepada kepala Dusun Karang Jambu- Tunjungseto-Sempor [Komunikasi pribadi].